



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11349-11361

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Guru BK Mengatasi Peserta Didik yang Memiliki Konsep Diri Negatif

Harwansyah Putra Sinaga<sup>1✉</sup>, Ardiva Morlindah Tripertiw<sup>2</sup>, Ratna Khairani<sup>3</sup>, Wenny Widiasti<sup>4</sup>,  
Widya Asri Ningrumi<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ardivaamt@gmail.com](mailto:ardivaamt@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Konsep Diri yang merupakan bagaimana cara pandang serta perasaan seorang individu terhadap dirinya yang sifatnya psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri dapat menghantarkan manusia dalam mengambil sikap dan cara menjalani hidupnya sehari-hari. Sekolah yang merupakan wadah siswa untuk belajar, menjadi wadah untuk mendidik anak bangsa. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 3, dinyatakan bahwa Fungsi Pendidikan "*Mencerdaskan kehidupan bangsa*". Peserta didik yang menjadi sasaran objek pendidikan mulai dari proses pendidikan, tentunya diharapkan dapat berkembang dan membentuk diri sesuai yang diharapkan, yakni tidak hanya menjadi individu yang berintelekt untuk mengembangkan potensi setiap anak. Maka anak didik memerlukan fasilitator untuk membantu tumbuh kembangnya menjadi individu yang seutuhnya dengan menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal dan mencegah ataupun mengatasi hambatan-hambatan dari tugas perkembangan di fase remaja. Maka dari itu sebagai mahasiswa PPL 1 dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Satuan Pendidikan tingkat MA, yakni SMA IT AL-Ulum Tuasan Medan menyadari pentingnya Guru BK dalam bersikap dan menindaklanjuti keadaan ini agar terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik dengan menelaah dari akarnya yakni Sikap dari Konsep Diri Negatif siswa. Adapun Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana peran Guru BK dalam mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa di SMA IT AL-Ulum Tuasan Medan. Hasil dari Penelitian ini adalah bagaimana pentingnya Peran Guru BK di Sekolah, Lalu langkah apa yang dapat dilakukan Guru BK serta apa saja tahap-tahap dalam melaksanakan Layanan BK tersebut. Konsep Diri yang merupakan cara pandang serta perasaan seorang individu terhadap dirinya yang sifatnya psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri dapat menghantarkan manusia dalam mengambil sikap dan cara menjalani hidup sehari-hari. Sekolah yang merupakan wadah siswa untuk belajar, menjadi wadah untuk mendidik anak bangsa. Dalam UU No 20

2003) Pasal 3, menyatakan bahwa Fungsi Pendidikan "*Mencerdaskan kehidupan bangsa*". Peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan, tentunya diharapkan dapat berkembang dan membentuk diri sesuai yang diharapkan. Maka anak didik memerlukan fasilitator untuk membantu tumbuh kembangnya menjadi individu yang seutuhnya dengan menyelesaikan tugas perkembangan secara optimal dan mencegah, mengatasi hambatan tugas perkembangan di fase remaja. Maka dari itu sebagai mahasiswa PPL 1 dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tingkat MA, menyadari pentingnya peran Guru BK dalam bersikap dan menindaklanjuti keadaan ini agar terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik dengan menelaah dari akarnya, yaitu: Konsep Diri Negatif siswa. Adapun Metodologi pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif: wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana peran Guru BK dalam mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa di Sekolah tersebut. Hasil dari Penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru BK, Lalu langkah apa yang dapat dilakukan Guru BK serta apa saja tahap-tahap dalam melaksanakan Layanan BK tersebut.

Kata Kunci: *Guru BK, Peserta Didik, Konsep Diri Negatif*

#### Abstract

Self-Concept which is how an individual views and feels towards himself which is psychological, social and physical in nature. Self-concept can guide people in adopting attitudes and ways of living their daily lives. Schools, which are a place for students to learn, have become a place to educate the nation's children. In Law No. 20 of 2003 Article 3, it is stated that the function of education is "to make the life of the nation intelligent". Students who are the target of educational objects starting from the educational process are of course expected to be able to develop and shape themselves as expected, namely not just being intellectual individuals to develop the potential of each child. So students need a facilitator to help them grow and become complete individuals by completing developmental tasks optimally and preventing or overcoming obstacles to developmental tasks in the adolescent phase. Therefore, as a PPL 1 student from the State Islamic University of North Sumatra in the MA level education unit, namely SMA IT AL-Ulum Tuasan Medan, I realize the importance of guidance and counseling teachers in behaving and following up on this situation in order to create a better social environment by studying the roots, namely Attitude. of students' Negative Self-Concept. The methodology used in this research is to use a descriptive qualitative approach, namely interviews, observation and documentation. The aim of this research is to find out the role of guidance and counseling teachers in overcoming students' negative self-concept at SMA IT Al-Ulum Tuasan Medan. The results of this research are how important the role of Guidance and Guidance Teachers is in schools, then what steps can Guidance Teachers take and what are the stages in implementing the Guidance and Guidance Services. Self-concept is an individual's perspective and feelings towards himself which are psychological, social and physical in nature. Self-concept can guide people in adopting attitudes and ways of living their daily lives. Schools, which are a place for students to learn, become a place to educate the nation's children. In Law No. 20 2003) Article 3, states that the function

of education is "to make the life of the nation intelligent". Students who are the target of education are of course expected to be able to develop and shape themselves as expected. So students need facilitators to help their growth and development into complete individuals by completing developmental tasks optimally and preventing and overcoming obstacles to developmental tasks in the adolescent phase. Therefore, as a PPL 1 student from the State Islamic University of North Sumatra at the MA level, I am aware of the importance of the role of the Guidance and Guidance Teacher in acting and following up on this situation in order to create a better social environment by examining its roots, namely: Students' Negative Self-Concept. The methodology for this research is to use a descriptive qualitative approach: interviews, observation and documentation. The aim of this research is to find out the role of guidance and counseling teachers in overcoming students' negative self-concept at the school. The results of this research are what is the role of the guidance and counseling teacher, then what steps can the guidance and counseling teacher take and what are the stages in implementing the guidance and counseling services.

Keywords: *Guidance Teacher, Students, Negative Self-Concept*

## PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud nomor 111/2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan disebutkan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan, merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dipandang sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Kemudian disebutkan dalam Undang-Undang tahun 2003, Dalam jalur pendidikan formal, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Haryuni, (2013). Keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pendidikan dibutuhkan adanya bantuan dalam bentuk bimbingan maupun konseling. Karena dalam kegiatan pendidikan atau belajar seringkali dijumpai masalah,

problem, atau kesulitan, yang disebabkan oleh banyak faktor. Mengingat bahwa esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi.

Menurut Abdullah, M, (2020). Pendidikan merupakan elemen yang esensial bagi kehidupan manusia. Dalam mempertahankan hidup agar tetap survive serta dalam menghadapi dan melestarikan alam semesta manusia membutuhkan pendidikan. Islam memandang pendidikan sangat penting bagi manusia dan Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi dalam doktrinnya.

Pendidikan dibutuhkan untuk menjadi bekal bagi seorang anak agar terbentuk pribadi. Senada dengan hal ini, dalam (UU No 20 tahun 2003 Pasal 3), dinyatakan bahwa Fungsi Pendidikan adalah Mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik yang menjadi sasaran objek pendidikan mulai dari proses pendidikan, tentunya diharapkan dapat berkembang dan membentuk diri sesuai yang diharapkan, yakni tidak hanya menjadi individu yang berintelekt untuk mengembangkan potensi setiap anak. Dengan adanya upaya proses belajar menjadikan anak didik dapat meningkatkan kemampuan dan menjadi individu yang baik, berpendidikan, berkemampuan dan beradab. Sehingga penting adanya *soft skill* yang dimiliki oleh anak didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, Dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting karena dengan keadaan konsep diri seorang individu atau peserta didik akan terbentuk sikap dan persepsi yang ada pada dirinya. Sehingga konsep diri tersebut yang akan menjadikan dasar Bergeraknya arah kehidupan seseorang dalam sehari hari apakah dirinya terarah menjadi positif atau negatif.

Siswa sebagai sasaran dari tujuan Pendidikan, membutuhkan fasilitator untuk membantu tumbuh kembang anak menjadi individu yang seutuhnya dengan menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal dan mencegah ataupun mengatasi hambatan-hambatan dari tugas perkembangan di fase remaja. Maka dari itu sebagai mahasiswa PPL 1 dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Satuan Pendidikan tingkat MA, yakni SMA IT AL-Ulum Tuasan Medan menyadari pentingnya Guru BK dalam bersikap dan menindaklanjuti keadaan ini agar terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik dengan menelaah dari akarnya yakni Sikap dari Konsep Diri Negatif siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Saebani, 2008). Objek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang mahasiswa. Lokasi penelitian berada di SMA Al-Ulum Tuasan Medan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menerangkan bagaimana keadaan konsep diri negatif siswa. Dengan bagaimana keadaan konsep diri negatif seorang siswa yang muncul dari sikap siswa dalam lingkungan sekolah dan bagaimana peran Guru BK di Sekolah SMA AL-Ulum Tuasan Medan. Pendekatan kualitatif ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data guna memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola dasar data aslinya. Dimana data ini yang didapat melalui proses wawancara diorganisasikan kemudian proses *coding*, lalu disajikan secara naratif dan interpretasi data (Creswell, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap Guru BK di SMA Al-Ulum Tuasan Medan, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif dapat digolongkan menjadi 2 tipe. Dimana konsep diri negatif seorang individu dapat dimunculkan dari bagaimana sikap siswa tersebut dalam lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan Guru BK dapat diketahui bahwa keadaan konsep diri negatif pada siswa di SMA Al-Ulum Tuasan Medan sebagai berikut:

1. Anak yang memiliki konsep diri negatif cenderung pemalu, penyendiri, pendiam, dan minat sosial yang minim. Sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang baik
2. Anak yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberontak, Dimana ia merasa tidak diperhatikan, diacuhkan, ditelantarkan. Sehingga menimbulkan sikap yang suka cabut, menyangkal ucapan guru, pribadi yang suka onar dan, menjadi pusat perhatian/mau mendominasi dengan keributan yang ia buat.

Menurut William D. Brooks (Rakhmat 2001), mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan atau perasaan tentang diri yang bersifat psikologis, sosial dan fisik. Selain penilaian tentang diri, Konsep diri juga meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri. Suasana yang kondusif memungkinkan terbentuk konsep diri positif atau sebaliknya.

Dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting karena dengan keadaan konsep diri seorang individu atau peserta didik akan terbentuk sikap dan persepsi yang ada pada dirinya. Sehingga konsep diri tersebut yang akan menjadikan dasar

bergeraknya arah kehidupan seseorang dalam sehari-hari apakah dirinya terarah menjadi positif atau negatif. Dimana jika kita kaitkan dengan urgensi pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Dalam Permendikbud nomor 111/2014 dinyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai fasilitator dalam upaya membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Senada dengan hal di atas, tentunya sudah menjadi kewajiban Guru BK untuk memberikan bantuan agar terbentuk kesejahteraan psikologis terhadap siswa tersebut, yakni berkembangnya pribadi individu agar menjadi lebih optimal. Dalam rangka mendukung proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Dimana peran Guru BK dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah menyediakan layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa di Sekolah, Senada dengan hal ini keadaan siswa sekolah yang merupakan seorang remaja sedang di fase pencarian jati diri tentunya amat penting untuk mampu mengenali diri sendiri, mampu memahami tujuan diri yang ingin dicapai atau dibentuk. Maka keberadaan konsep diri ini sangat penting untuk upaya pembentukan jati diri individu, mulai dari mengenali, memahami lalu mampu menerima dan mengoptimalkan atau aktualisasi diri agar senantiasa berkembang.

Implementasi layanan BK yang diterapkan oleh Guru BK pada Tingkat Pendidikan Atas sesuai dengan SOP BK adalah adanya Tahap-Tahap yang dilaksanakan serta Pembuatan RPL Semesteran pada setiap tahun ajarannya dilengkapi dengan Silabus Materi Layanannya. Peran Guru BK dalam mengatasi permasalahan keadaan konsep diri negatif siswa yang tepat adalah dengan memberikan layanan informasi dan layanan konseling individual.

Berikut Tahapan Pelaksanaannya:

1. Perencanaan

Program perencanaan layanan BK dalam mengatasi konsep diri negatif siswa dengan memberikan layanan informasi. (Menyiapkan kebutuhan dan fasilitas)

2. Pelaksanaan

Upaya Guru BK dalam menangani konsep diri negatif siswa adalah menjadi teman ataupun memberi pemahaman serta mengarahkan. (Mengaplikasikan instrumen

identifikasi karakteristik siswa dengan alat ungkap masalah: AUM, DCM atau Angket)

### 3. Materi/ Permasalahan

Materi/topik yang dibahas pada siswa yang memiliki konsep diri negatif adalah bagaimana pemahaman diri, mengenali diri, keadaan diri, apa yang dialami (dirasakan, dipikirkan). Membuat RPL dan Silabus Semesteran)

Adapun dalam penerapan layanan tersebut terdapat 5 indikator standar operasional pelaksanaan:

#### 1. Tahapan Pelaksanaan

Guru BK tersebut memberikan Layanan Informasi kepada anak didik yang sedang berada di fase remaja (peralihan dari anak-anak ke dewasa) keadaan belum stabil dari sisi emosional dan masa pencarian jati diri. Tahap atau prosedur yang dilalui dalam mengatasi siswa tersebut adalah memberikan pemahaman dan menimbulkan kesadaran terkait diri dan peran/ keadaan diri. (Melaksanakan RPL Semesteran dan Silabus yang telah disusun di awal semester).

#### 2. Sarana

Sarana penunjang dalam mengatasi konsep diri negatif siswa adalah menyediakan Layanan Konseling Individual.

Bentuk dari perwujudan konsep diri negatif siswa adalah munculnya sikap atau perilaku yang cenderung negatif. Dimana Guru BK menyatakan bahwa siswa yang sudah memunculkan sikap yang kiranya membutuhkan penanganan tindak lanjut yang lebih mendalam akan diberikan layanan konseling individual, maka Guru BK akan melakukan tahapan tahapan yang dapat membantu tercapainya tujuan konseling yang efektif dan efisien yakni:

#### 1. Instrumen Tes/ Non tes

Guru BK mencoba menggali dan menelusuri data diri klien dengan melakukan wawancara dan observasi saja. Baik kepada diri klien itu sendiri, orang tua dan teman sebaya.

#### 2. Himpunan Data

Guru BK melakukan pengumpulan data diri kliennya lalu kemudian memahami bagaimana keadaan diri klien. Seperti data pribadi dan sosial, yakni data nilai rapot siswa, data keadaan rumah dan orang tua/ pola asuh dan keadaan hubungan keluarga serta bagaimana keadaan pertemanan di lingkungan teman sebaya dan sosialnya.

#### 3. Perencanaan alokasi waktu

Konselor menentukan jadwal mulai dari waktu dan tempat keberlangsungan Layanan konseling individual yang akan diterapkan dan dibutuhkan siswanya.

4. Melakukan pendekatan dan menerapkan teknik

Guru BK menghadirkan suasana yang aman dan nyaman sehingga klien enggan dan sukarela serta terbuka untuk berbagi cerita dan menjadikan Konselor sebagai sahabat untuk berbagi cerita, dimana tujuan akhir dari penerapan konseling individual untuk memberikan bantuan dan arahan pada siswa agar dapat diarahkan dan berkembang menjadi lebih baik lagi dari keadaan diri yang sebelumnya.

Karena pada kenyataannya seharusnya dalam pelaksanaan BK di Sekolah berdasarkan pernyataan dalam UUD nomor 111/ tahun 2014, "*Layanan Bimbingan konseling merupakan sebuah layanan yang komprehensif dan sistematis*".

Maka dari itu Tugas dari Guru BK atau Konselor sekolah seharusnya sudah menyusun Program BK atau RPL untuk tiap semesternya, dengan menerapkan pola BK 17 + atau BK Komprehensif. Maka semestinya pada setiap semesternya di akhir semester Guru BK sudah mulai merancang *need asesmen (menyebarkan AUM, DCM atau Angket)* sebagai upaya awal persiapan dan perencanaan bagaimana keberadaan BK itu sendiri sebagai bagian integral dalam satuan pendidikan/ Lembaga Sekolah. Lalu selanjutnya Guru BK dapat mengamati bagaimana kebutuhan siswa sekolah dengan dikaitkan dengan karakteristik karakteristik siswa sekolah (berpedomankan pada Operasional Penyelenggaraan BK) yang sedang masa tumbuh dan kembang untuk mencapai perkembangan dan optimal kemandirian. Dimana Tahapan Penyelenggaraan BK terdapat 4 tahap yakni: Perencanaan, Koordinasi, Kegiatan dan Pengakhiran/ Evaluasi. Dan melaksanakan tahap perencanaan yakni persiapan dan identifikasi menyebarkan alat instrumen dilakukan sejak awal masuk tahun ajaran baru, sehingga akan terlaksana Manajemen BK yang baik dan akuntabilitas Guru BK dapat di-administrasi dan terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

Sedangkan Guru BK di SMA IT Al Ulum Tuasan Medan, belum memiliki RPL dan Tidak menerapkan *need asesmen* yang dibutuhkan untuk tahap perencanaan sehingga, permasalahan permasalahan siswanya tidak terungkap secara baik atau maksimal, Maka wajah dari Guru BK tersebut juga masih menampilkan wajah sebagai polisi sekolah yang tugasnya hanya menjadi guru piket yang tugasnya sama dengan guru piket sekolah sehari hari. Jumlah Guru BK di Sekolah ini hanya satu yang mengampu 320 siswa yang terdiri dari 9 kelas dengan masing-masing jumlah siswa pada satu kelas terdiri dari kurang lebih 30 siswa. Hal ini sudah melewati batas dari ketentuan Peraturan Mendikbud (2009), yang menyatakan "*Beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan*". Adapun dalam pelaksanaan Bimbingan konseling,

Guru BK kurang menguasai teori dan pendekatan yang harus dimiliki Guru BK untuk menerapkannya dalam Layanan-Layanan BK untuk kebutuhan siswa Sekolah nya. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan Guru BK di SMA IT Al-Ulum Tuasan berlatar belakang sarjana Psikologi, sehingga dalam praktisi penerapan Fungsi BK masih dilaksanakan dengan apa adanya, yakni dengan prosedur seadanya. Dimana Guru BK menyatakan bahwa Pelaksanaan BK di Sekolah ini hanya sebatas mengatasi siswa yang suka bolos sekolah, dan tidak ada kasus kenakalan remaja yang berat namun hanya saja sikap dan sifat karakter siswa yang cenderung suka diperhentikan dan mencari perhatian. Dimana hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, Karena mayoritas siswa yang berlatar belakang dari keluarga berkecukupan dan menengah keatas. Upaya peran Guru BK dalam mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa adalah dengan memberikan Layanan Informasi pada jam kelasnya.

Berikut Tahapan Pelaksanaan Layanan Informasi Oleh Guru BK di Sekolah tersebut:

Perencanaan Layanan Informasi	Guru BK masuk di jam kelas untuk khusus Bimbingan Konseling pada jadwalnya, yakni 1 les pada setiap minggunya
Pelaksanaan Layanan Informasi	Guru BK berinteraksi dengan setiap peserta didik secara berkala dan dekat, dalam jam kelasnya, Guru BK memberikan materi topik terkait kebutuhan-kebutuhan siswa, mulai dari permasalahan, yang sedang hangat ada disekitar anak didik atau masalah yang dialami. (Materinya selalu insidental) Pengaplikasian Layanan Informasi diadakan untuk memberikan pemahaman atau informasi terkait sebuah materi/ teori. Berknaan dengan masalah "Konsep Diri Negatif". Guru BK sedari awal pertemuan di setiap semesternya memberikan pemahaman tentang diri, mulai dari memotivasi, kemudian mencoba mengarahkan peserta didik mengenali dirinya sendiri, meminta mereka mengenali potensi (kelebihan untuk perkembangan diri yang terarah), Terlebih lagi Guru BK biasanya membangun hubungan dengan pendekatan dengan siswa dengan cara mengamati kemudian memahami keadaan diri siswanya. Peran Guru BK dalam mengatasi ataupun membimbing anak yang memiliki konsep diri negatif ini dengan menemani dan menasehati lalu mengarahkan.
Materi Layanan Informasi	Pemahaman Diri Tugas dan Peran sebagai Anak (di dalam keluarga) dan Siswa (di Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

---

	<p>Mengenali Diri Sendiri (Berdialog dengan diri)</p> <p>Menemukan minat dan bakat untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki.</p>
<p>Tahap Pelaksanaan Layanan Informasi</p>	<p>Memberi pemahaman dan memberikan wawasan terkait informasi yang dibutuhkan siswa untuk membentuk konsep diri yang positif, yakni dengan memberi pemahaman bahwa kita sebagai individu yang memiliki tugas peran serta ada tujuan masa depan yang diharapkan.</p> <p>Siswa SMA yang sedang tumbuh dan berkembang berada di fase remaja awal membutuhkan teman ataupun penasehat yang senantiasa mengarahkan atau membimbingnya dalam membentuk pribadi yang baik.</p> <p>Remaja zaman sekarang yang memiliki krisis moral karena faktor media sosial yang viral dijadikan <i>trend</i> dan dianggap biasa menjadi tantangan bagi orang dewasa terkhusus Guru BK, mereka yang kritis dan cenderung bijak dalam bicara dan bersikap ingin coba-coba mengenali dunia dewasa membutuhkan pengawasan dan pengarahan tentunya. Maka sosok teman ataupun sahabat sangat mereka butuhkan, terlebih lagi SMA S AL-Ulum merupakan sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari kalangan elite atau keluarga yang berkecukupan, dimana orang tua cenderung sibuk dan kurang memberikan perhatian kepada anak. Kebanyakan dari siswa SMA S Al-Ulum merasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, mulai dari adanya anak yang <i>broken home, single parent</i>, Membentuk konsep diri yang negatif.</p> <p>Dimana konsep diri merupakan sebuah keyakinan dan pandangan diri terhadap diri kita sendiri, Sehingga bagaimana cara kita membatasi diri dan menyikapi sesuatu akan senantiasa bergantung dengan bagaimana konsep diri yang terkonsep dalam pemahaman dan keyakinan yang kita pegang. Dimana konsep diri terbentuk dari pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, pengalaman dan kontrol/ kesadaran diri seseorang.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi untuk melengkapi data wawancara dan kelengkapan data secara menyeluruh.</p> <p>Peneliti menemukan Ada 2 tipe Konsep Diri Negatif yang dimiliki</p>

---

---

siswa

Anak yang punya konsep diri negatif yang cenderung pemalu, penyendiri, pendiam dan minat sosial yang minim. Dan alhasil berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Anak yang punya konsep diri negatif merasa tidak diperhatikan, diacuhkan, ditelantarkan. Sehingga menimbulkan sikap yang suka cabut, menyangkal ucapan guru dan pribadi yang suka onar dan menjadi pusat perhatian/ mau mendominasi dengan keributan yang ia buat.

---

	Perencanaan
Hambatan dalam Pelaksanaannya	<p>Guru BK tidak melalui tahap menyusun rencana layanan informasi (RPL dan Silabus), Sehingga himpunan data siswa dapat disusun dan teridentifikasi karakteristik diri ataupun data diri siswa.</p> <p>Karena Guru BK selanjutnya menyusun RPL dan silabus, alasannya ialah Guru BK perlu terlebih dahulu menentukan topik atau materi yang akan disampaikan, Maka aplikasi instrumen seharusnya dilakukan di awal masuk ajaran baru (AUM, DCM atau Angket).</p> <p>Konselor/ Guru BK menguasai materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan, seperti Infokus dan Power Point yang berisikan Materi.</p>
	Pelaksanakan
	<p>Memberikan informasi terkait topik yang sudah ditetapkan untuk penambah wawasan dan pemahaman bagi peserta layanan tersebut.</p> <p>Guru BK tidak menggunakan aplikasi instrumen hanya saja Guru BK hanya mengidentifikasi siswa yang memiliki masalah jika sudah berada dalam masalah berat maka akan diadakan Konseling Individual dan Pemanggilan Orang tua, Adapun penanganan preventif dari nasehat mingguan di dalam kelas pada jam masuk Guru BK atau dapat dikatakan Layanan Informasi secara klasikal.</p>

---

## SIMPULAN

Konsep diri sebagai pandangan atau perasaan tentang diri yang bersifat psikologis, sosial dan fisik. Selain penilaian tentang diri, Konsep diri juga meliputi apa yang dipikirkan

dan dirasakan tentang diri. Suasana yang kondusif memungkinkan terbentuk konsep diri positif atau sebaliknya. Sehingga konsep diri tersebut yang akan menjadikan dasar Bergeraknya arah kehidupan seseorang dalam sehari-hari apakah dirinya terarah menjadi positif atau negatif.

Dimana jika kita kaitkan dengan urgensi pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai fasilitator dalam upaya membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang mandiri.

Senada dengan hal di atas, tentunya sudah menjadi kewajiban Guru BK untuk memberikan bantuan agar terbentuk kesejahteraan psikologis terhadap siswa tersebut, yakni berkembangnya pribadi individu agar menjadi lebih optimal. Dalam rangka mendukung proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, bersumber dari wawancara dan observasi yang dilakukan mahasiswa PPL di SMA IT Al-Ulum Tuasan Medan terhadap Guru BK dan Siswanya dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif memunculkan perilaku yang tampak di Sekolah yang pertama sikap penyendiri, pemalu dan ada yang cenderung pemberontak/ suka menjadi perhatian Guru dengan menyangkal ucapan guru saja.

Namun, penanganan Guru BK yang masih kurang optimal karena Guru BK kurang menguasai teori dan pendekatan yang harus dimiliki Guru BK untuk menerapkannya dalam Layanan-Layanan BK untuk kebutuhan siswa Sekolah nya. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan Guru BK di SMA IT Al-Ulum Tuasan berlatar belakang sarjana Psikologi, alhasil prosedur pelaksanaan dan penerapan BK masih minim dan kurang optimal.

Guru BK diharapkan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk lebih menguatkan klasifikasinya dalam berprofesi sebagai Guru BK atau Konselor Sekolah untuk menumbuhkan wawasan dan pengalamannya dan dapat meningkatkan sinerginya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 22-33. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2109>
- Ahmad, Saebani Beni. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Creswell, John W (2006). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas .(2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. Tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas. (2009). *Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Depdiknas.
- Haryuni, S. (2013). "Penerapan bimbingan konseling pendidikan dalam membentuk kedisiplinan layanan bimbingan pengembangan diri". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volt 8, No 2. Jawa Timur :Yayasan Pendidikan Nusantara 1 Kudus.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud.(2014). *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Djalaludin. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.